

# Implementasi Nilai-Nilai Sidik, Amanah, Tablig, dan Fatanah dalam Pembentukan Karakter Guru Muslim: Studi Kasus Di SDN 1 Banyuripan

Nazzun Annisa Ayuningrum<sup>1\*</sup>, Muh. Fatahillah Suparman<sup>2</sup>, Sri Suwarti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

<sup>3</sup>SDN 1 Banyuripan, Klaten

Email: [nazzunannisaayuningrum@gmail.com](mailto:nazzunannisaayuningrum@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fatah.iimsurakarta@gmail.com](mailto:fatah.iimsurakarta@gmail.com)<sup>2</sup>, [srisuwarti63@guru.smp.belajar.id](mailto:srisuwarti63@guru.smp.belajar.id)<sup>3</sup>

## Abstract

*This study aims to determine the reasons for the importance of implementing the values of sidik, amanah, tablig, and Fatanah in SD N 1 Banyuripan to shape the character of a Muslim teacher in becoming an example or role model for their students. This study uses a qualitative method with a case study approach. The theory used in this study is the theory of Prophetic Values or Prophetic Values, namely the value inherent in the prophets, especially the Prophet Muhammad saw. In the view of Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Prophetic Values is understood as the potential or capacity to interact and adapt, as well as the ability to understand and learn wisdom from life that includes spiritual and physical aspects, physical and spiritual, as well as the dimensions of this world and the hereafter, while still being based on the guidance of Allah Swt. through conscience. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the values of sidik, amanah, tablig, and Fatanah in SD N 1 Banyuripan is very important to shape the character of a Muslim teacher because it can help improve the quality of education, shape student manners, and increase public trust. The value of sidik helps teachers to be good examples for students in honesty, the value of amanah helps teachers to be trustworthy people, the value of tablig helps teachers to be spreaders of goodness, and the value of Fatanah helps teachers to be intelligent and wise people. This study concludes that the implementation of the values of sidik, amanah, tablig, and fatanah in SDN 1 Banyuripan is very important for a Muslim teacher to improve the quality of education and shape the character of good students. Therefore, Muslim teachers must strive to implement these values in the teaching and learning process in the classroom.*

**Keyword:** Sidik Values, Amanah, Tablig, Fatanah, Muslim Teachers

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pentingnya implementasi nilai sidik, amanah, tablig, dan fatanah di SDN 1 Banyuripan untuk membentuk karakter seorang guru muslim dalam menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Prophetic Values atau Nilai-Nilai Kenabian, yakni sifat yang melekat pada para nabi, terutama Nabi Muhammad saw. Dalam pandangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Prophetic Values dipahami sebagai potensi atau kapasitas untuk berinteraksi dan beradaptasi, sekaligus kemampuan memahami serta memetik hikmah dari kehidupan yang meliputi aspek spiritual dan fisik, lahir dan batin, serta dimensi dunia dan akhirat, dengan tetap berlandaskan bimbingan Allah Swt. melalui nurani. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sidik, amanah, tablig, dan Fatanah di SDN 1 Banyuripan sangat penting untuk membentuk karakter bagi seorang guru muslim karena dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk adab peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Nilai sidik membantu guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam kejujuran, nilai amanah membantu guru menjadi orang yang dapat dipercaya, nilai tablig membantu guru menjadi penyebar dalam kebaikan, dan nilai Fatanah membantu guru menjadi orang yang cerdas dan bijak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai sidik, amanah, tablig, dan Fatanah di SDN 1 Banyuripan sangat penting bagi seorang guru muslim untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu, guru muslim harus berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.*

**Kata Kunci:** Nilai Sidik, Amanah, Tablig, Fatanah, Guru Muslim

## 1. Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi, tantangan dunia pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik. Di SDN 1 Banyuripan khususnya, pendidikan juga dituntut untuk mampu menanamkan karakter yang kuat serta nilai-nilai moral yang luhur pada generasi muda. Salah satu peran penting pendidikan karakter di era globalisasi adalah membentuk individu yang maju, mandiri, dan memiliki keteguhan prinsip. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi penerus bangsa yang menjaga dan mempertahankan akhlak serta moralitas yang mulia demi terwujudnya kehidupan berbangsa yang sejahtera.

Karakter guru memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan karena guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai moral peserta didik. Guru yang berkarakter kuat akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, menjadi teladan, serta memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, karakter guru menjadi pilar penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif. Tilaar menegaskan bahwa kualitas moral dan kepribadian guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan yang tidak kalah penting dari kompetensi akademik (Ekadiarsi et al., 2024).

Di sisi lain, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral dan meningkatnya tuntutan profesionalisme guru. Fenomena pelanggaran etika, rendahnya integritas, hingga penyalahgunaan wewenang menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih belum mencerminkan karakter ideal yang dibutuhkan. Tantangan ini semakin berat karena guru harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan yang lebih tinggi. Rosyada menyatakan bahwa krisis moral guru dapat menghambat proses pembelajaran dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan (Danar, 2025).

Pembentukan karakter nilai-nilai profetik pada siswa di SDN 1 Banyuripan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik, karena sikap yang ditunjukkan guru akan diteladani oleh peserta didik. Guru diharapkan selalu bersikap jujur, menepati komitmen, serta menunjukkan integritas dalam setiap aktivitas. Untuk menjawab tantangan tersebut, nilai-nilai profetik seperti sidik, amanah, tablig, dan fatanah menjadi sangat relevan dalam pembentukan karakter guru yang utuh. Sidik menuntut kejujuran dalam perkataan dan tindakan, amanah menekankan tanggung jawab dan integritas, tablig memperkuat kemampuan komunikasi dan keteladanan, sedangkan fatanah menuntut kecerdasan dan profesionalisme dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai ini menjadi kerangka etis yang mampu membimbing guru agar memiliki karakter bermoral, berkompeten, dan berorientasi pada kebaikan. Nilai profetik dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan untuk memperkuat karakter guru dalam menghadapi tantangan era modern (Khairi, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai Sidik, amanah, tablig, dan fatanah di SDN 1 Banyuripan dalam membentuk dan meningkatkan karakter seorang guru muslim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam penerapan sifat-sifat Nabi (Sidik, amanah, tablig, dan fatanah) untuk keberhasilan proses pembelajaran.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus yang digunakan untuk menelaah secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena atau kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman rinci mengenai peristiwa, individu, kelompok, atau organisasi melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, guna mengidentifikasi pola serta menghasilkan pemahaman baru. Peneliti memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari pihak sekolah serta menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru di SDN 1 Banyuripan guna

memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi di kelas untuk mengamati secara langsung praktik pengajaran dan komunikasi yang berlangsung (Ulfadhilah et al., 2025).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Guru yang berkepribadian baik dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Di SDN 1 Banyuripan kepribadian yang positif menjadi prioritas utama untuk membuat peserta didik merasa nyaman dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru muslim berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, sebagaimana dibuktikan melalui penelitian dengan metode survei, wawancara, dan observasi. Untuk membentuk karakter seorang guru muslim, diperlukan keteladanan yang bersumber dari sifat-sifat Nabi Muhammad saw., khususnya sidik. Sidik adalah sifat yang berarti jujur, benar, dan dapat dipercaya. Dalam Islam, sidik adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Sidik juga berarti memiliki integritas dan konsistensi antara kata dan perbuatan yang menunjukkan kemurnian hati dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks kepemimpinannya, guru berusaha menghidupkan nilai tersebut melalui beberapa langkah, di antaranya membuat kebijakan yang memfasilitasi guru agar membiasakan perilaku jujur, seperti aturan mengenai pelaporan hadiah yang diterima, menampilkan perilaku sidik dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat ditiru guru lain misalnya menunjukkan kejujuran dalam pencatatan kehadiran, waktu datang dan pulang, serta urusan perizinan, menjaga sikap disiplin, seperti selalu hadir tepat waktu, agar menjadi contoh nyata bagi para guru (Ratu Rinindya Ramadhani Zahfi & Yuminah Rohmatullah, 2025).

Sifat yang perlu diteladani kedua adalah amanah. Amanah adalah sifat yang berarti bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan memiliki integritas. Dalam Islam, amanah adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Amanah juga berarti memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara sesuatu yang telah dipercayakan kepada kita. Amanah merupakan suatu kepercayaan yang bernilai tinggi, diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia, dan mengharuskan penerimanya melaksanakan kepercayaan tersebut dengan tepat dan penuh tanggung jawab (Suparman et al., 2023). Guru yang beramanah akan dinilai sah dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan fasilitas atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya, menjaga kondisi ruhaniah, serta tidak melakukan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru muslim, dapat mencerminkan nilai Amanah melalui beberapa tindakan, yakni menjaga transparansi kepada guru-guru lain terkait setiap keputusan yang dibuat, menyusun program kerja yang jelas, misalnya anjuran bagi guru untuk mengikuti kegiatan berkuda dan memanah, membuat keputusan melalui mekanisme musyawarah, melakukan pemantauan secara langsung terhadap aktivitas sekolah.

Keteladanan berikutnya yaitu tablig adalah sifat yang berarti menyebarkan kebaikan, mengajak kepada kebenaran, dan memberikan informasi yang bermanfaat. Dalam Islam, tablig adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Tablig juga berarti memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Sifat tablig berarti menyampaikan segala sesuatu yang wajib disampaikan tanpa menutupinya serta berani menentang kemungkaran. Guru muslim dapat mencontohkan nilai tablig dengan cara seperti menjelaskan visi misi sekolah kepada guru melalui program seperti *Marketing Day* dan perlombaan permainan jadul, mengarahkan guru sekaligus mengkomunikasikan kebutuhan kerja, memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi pengetahuan (Cahyono & Iswati, 2021).

Keteladanan yang terakhir adalah fatanah. Fatanah adalah sifat yang berarti kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk memahami sesuatu. Dalam Islam, fatanah adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Fatanah juga berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Makna fatanah mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi serta sikap profesional dalam menjalankan amanah. Sifat ini menunjukkan kemampuan memahami esensi berbagai hal berdasarkan nurani dan tuntunan Allah Swt. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah menerapkan nilai fatanah melalui cara meningkatkan hubungan spiritual dengan mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an pada hari Jum'at, menjaga keseimbangan emosional,

mengupayakan peningkatan kompetensi guru melalui seminar dan pelatihan Tahsin-Tahfiz, membina interaksi yang sesuai dengan prinsip fatanah (Cahyono & Iswati, 2021).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keteladanan guru di SDN 1 Banyuripan merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran. Guru Muslim yang menunjukkan perilaku berakhlak baik, memiliki integritas, dan bersikap disiplin berperan sebagai teladan yang memotivasi siswa untuk belajar. Keteladanan yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari guru mampu memperkuat minat siswa dalam mempelajari nilai-nilai Islam. Di samping itu, terjalinnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa turut mendukung peningkatan motivasi belajar (Suwarti, n.d.). Guru yang memahami kondisi siswa, mampu menjalin kedekatan emosional, dan memberikan dorongan moral menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, guru dengan kepribadian kuat dapat menyampaikan pelajaran secara lebih menarik, komunikatif, dan inspiratif, sehingga siswa lebih antusias memahami materi (Tri Mulyanto, 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru muslim di SDN 1 Banyuripan dengan kompetensi kepribadian baik umumnya memilih metode pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter, bukan hanya aspek kognitif. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah menyerap dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Motivasi belajar yang meningkat turut berdampak pada prestasi akademik serta perilaku religius siswa. Namun, implementasi kompetensi kepribadian guru sering terkendala oleh kurangnya pelatihan, beban administrasi yang berat, dan kondisi sosial sekolah yang kurang mendukung (Suwarti, n.d.).

Memberikan contoh perilaku yang baik merupakan langkah awal dalam membentuk kebiasaan. Apabila pendidik dan tenaga kependidikan mengharapakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka merekalah yang harus terlebih dahulu menunjukkan bagaimana sikap dan tindakan tersebut diwujudkan. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan sesuatu yang layak dicontoh oleh peserta didik, sehingga guru dapat dipandang sebagai figur panutan. Dalam masyarakat, guru dianggap sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”, yakni dihormati dan dicontoh. Pendidik memiliki dampak yang besar terhadap peserta didik, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati menjadi elemen penting dalam dinamika interaksi sosial. Kepribadian dan perilaku guru menjadi sorotan baik dari peserta didik maupun masyarakat sekitar. Maka dari itu, seorang guru wajib menampilkan keteladanan serta menjaga moralitas dalam berperilaku kepada siapa saja. (Sutrisno & Wahyudi, 2023).

Pelaksanaan keteladanan oleh guru di SD N 1 Banyuripan menuntut adanya kapasitas dan kompetensi yang memadai dari seorang pendidik. Guru harus mampu membentuk perilaku peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menjadi kebutuhan utama supaya peserta didik dapat beradaptasi dan memberikan tanggapan positif, seperti membiasakan salam, memberi hadiah, serta melakukan berbagai bentuk kebaikan. Pembiasaan *adabiyah* diharapkan melahirkan perubahan yang berkelanjutan dalam diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli dan responsif terhadap masalah lingkungan. Inilah esensi pendidikan, yaitu mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi masa yang akan datang dengan kesiapan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Psikologi agama sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara keyakinan religius dan perilaku manusia memiliki peran penting dalam membentuk karakter profetik seorang guru muslim. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pengembangan aspek batin dan semangat spiritual. Melalui pendidikan yang berlandaskan psikologi agama, seorang guru muslim di SD N 1 Banyuripan dapat membimbing untuk memperkokoh iman, mengontrol emosi, serta menghayati makna hidup secara lebih mendalam. Dengan demikian, psikologi agama menjadi alternatif yang mampu melengkapi kekurangan pendekatan pendidikan karakter konvensional serta menawarkan pembaruan yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara menyeluruh (Ratu Rinindya Ramadhani Zahfi & Yuminah Rohmatullah, 2025). Pada ranah pendidikan, upaya membangun karakter seorang guru tidak terbatas pada pengembangan kemampuan berpikir, melainkan juga mencakup pembinaan spiritual dan emosional. Psikologi agama berfungsi untuk menelaah dan memahami proses kejiwaan guru yang dipengaruhi oleh ajaran keagamaan. Empat karakter profetik sidik, amanah, tablig, dan



fatimah menjadi nilai utama yang dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan berbasis psikologi agama.

Pertama, sifat sidik yang bermakna kejujuran merupakan salah satu fondasi utama kepemimpinan Nabi Muhammad. Nilai ini tampak dalam tutur kata maupun perilaku beliau sehari-hari. Kejujuran merupakan sifat penting yang perlu dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut membantu seseorang mencapai tujuan serta mewujudkan cita-cita. Dalam ajaran Islam, kejujuran menempati posisi yang sangat fundamental. Umat Islam diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam ucapan maupun perbuatan, sebab sikap jujur mengarahkan seseorang pada kebaikan yang pada akhirnya menuntunnya menuju surga sebagai tujuan tertinggi kehidupan. Sebaliknya, ketidakjujuran akan membawa seseorang kepada perbuatan buruk dan akhirnya ke neraka. (Siti Anisatul Fadillah, Duna Izfanna, 2022)

Hasil wawancara lapangan yang dilakukan peneliti dengan guru agama Islam di SDN 1 Banyuripan menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi bagian penting dalam merancang rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan. Upaya internalisasi sifat sidik diwujudkan melalui pengintegrasian nilai tersebut ke dalam modul ajar, RPP, serta buku penghubung yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, guru SDN 1 Banyuripan menerapkan pendekatan *Teaching with Love* untuk menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik melalui proses telaah, eksplorasi, perumusan, presentasi, hingga penerapan nilai jujur dalam kehidupan siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan, seperti RPP dan modul ajar, secara jelas memuat nilai-nilai kejujuran yang ingin ditekankan oleh sekolah. Nilai tersebut mencakup sikap berkata apa adanya, tidak berbohong, serta kesediaan mengakui kesalahan pribadi (Suwarti, n.d.).

Penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam RPP dan modul ajar tersebut merupakan bagian dari strategi pengembangan bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada konten dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pengelolaan manajemen sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang dikembangkan tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, melainkan juga tercermin dalam aktivitas siswa di luar kelas.

Pendidikan karakter bagi anak SDN 1 Banyuripan adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sikap positif yang mendukung pembentukan kepribadian anak. Anak diajarkan untuk bersikap jujur, memiliki integritas, serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang dibuatnya. Pembentukan karakter di SDN 1 Banyuripan juga mencakup pengembangan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar dan berperilaku, serta menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Proses ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan dari guru dan orang tua, serta kegiatan lain yang mengajarkan nilai-nilai positif.

Di SDN 1 Banyuripan sendiri praktik dalam mengimplementasikan nilai Sidik tersebut dengan melalui pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter dilakukan melalui komunikasi mengenai pentingnya nilai kejujuran di lingkungan rumah. Orang tua dan guru perlu menjalin kerja sama agar penerapan nilai kejujuran dapat berlangsung secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kejujuran, seperti permainan yang menuntut sikap jujur, simulasi, atau drama yang menggambarkan pentingnya kejujuran, dapat menjadi sarana pendukung. Penggunaan modul atau buku ajar yang secara khusus membahas nilai kejujuran dalam berbagai situasi juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan kejujuran secara terstruktur (Suwarti, n.d.).

Kedua yaitu Sifat amanah, yang berarti dapat dipercaya, amanah merupakan unsur esensial dalam karakter kepemimpinan Nabi Muhammad saw.. Amanah mencerminkan kemampuan seorang pemimpin dalam menjaga kepercayaan serta menjalankan setiap tanggung jawab secara sadar dan penuh komitmen. Dalam konteks kepemimpinan sosial dan politik, sifat ini memiliki pengaruh yang signifikan karena kepercayaan publik menjadi fondasi bagi stabilitas dan keberlangsungan suatu organisasi atau komunitas. Selain itu, amanah juga sejalan dengan prinsip

moral dan etis yang diharapkan dari seorang pemimpin, termasuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan (Hermawan & Ahmad, 2020).

Menjadi seorang guru merupakan amanah yang sangat mulia, sebab guru adalah sosok yang diutus Allah untuk menyampaikan ilmu kepada manusia. Guru memikul tanggung jawab yang dianugerahkan Allah untuk mengajar dan mendidik umat manusia, sehingga kedudukan seorang guru yang mampu menjalankan amanah tersebut menjadi begitu terhormat. Guru juga berperan sebagai penuntun menuju jalan kebaikan, profesi ini merupakan bentuk ibadah yang disyariatkan karena seorang guru senantiasa menebarkan manfaat dan membimbing peserta didik menuju kebenaran. Amanah merupakan prinsip mendasar dalam hubungan sosial serta pembentukan karakter. Dalam perspektif psikologi agama, perilaku yang bertanggung jawab tumbuh dari penghayatan nilai-nilai spiritual, termasuk keyakinan akan konsekuensi amal perbuatan di akhirat dan pentingnya menjaga kepercayaan. Praktik ibadah seperti melaksanakan shalat tepat waktu dan menjaga kebersihan diri dapat berfungsi sebagai sarana pembiasaan tanggung jawab pribadi bagi seorang guru muslim (Ratu Rinindya Ramadhani Zahfi & Yuminah Rohmatullah, 2025).

Amanah dimaknai sebagai pelaksanaan tugas yang dilakukan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Senada dengan itu, Guru PAI SDN 1 Banyuripan, Sri Suwarti, memandang amanah sebagai kewajiban untuk menjalankan setiap tugas secara maksimal dan penuh tanggung jawab. Amanah yang diembannya tergolong berat karena mencakup kepercayaan dari berbagai pihak. Ia menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan mempercayakan kepadanya tanggung jawab sebagai guru yang berperan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Selain itu, orang tua atau wali siswa juga menyerahkan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka agar kelak tumbuh sesuai dengan harapan keluarga. Di atas semua itu, ia meyakini bahwa seluruh tanggung jawab tersebut pada hakikatnya merupakan amanah dari Allah Swt. yang kelak harus dipertanggungjawabkan.

Kesadaran tersebut mendorong guru SDN 1 Banyuripan untuk melaksanakan setiap amanah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta berusaha memberikan yang terbaik bagi sekolah. Ia berupaya keras untuk menjaga integritas dengan tidak menyalahgunakan jabatan demi kepentingan pribadi yang dapat merugikan lembaga. Menurutnya, menjaga nama baik pribadi dan sekolah merupakan amanah bersama yang tidak hanya diberikan oleh Dinas Pendidikan, tetapi juga oleh orang tua siswa.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seorang guru muslim yang menjunjung sifat amanah akan mampu mendorong pengembangan potensi, menunjukkan tingkat tanggung jawab yang besar dalam berbagai kegiatan sekolah, serta memiliki kecakapan dalam menjaga dan mengamankan sarana sekolah (Cahyono & Iswati, 2021). Sifat amanah dalam pembentukan karakter seorang guru muslim di SDN 1 Banyuripan ini sangat penting, terutama dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Dalam pengaruhnya, sifat amanah ini dapat membentuk nilai profetik guru saat kegiatan belajar mengajar maupun dalam penerapannya saat bekerja. Seorang guru muslim yang menerapkan sifat amanah ini tentunya akan memiliki karakter keislaman yang kuat dan tidak gampang digoyahkan dengan berbagai godaan dan hambatan yang ada. Contoh dari penerapan sifat amanah di SDN 1 Banyuripan adalah seorang guru muslim transparansi kepada guru-guru lain terkait setiap keputusan yang dibuat, hal ini sangat penting untuk. Contoh selanjutnya yaitu menyusun program kerja yang jelas, misalnya anjuran bagi guru untuk mengikuti kegiatan yang memacu semangat kepercayaan, membuat keputusan melalui mekanisme musyawarah, dan melakukan pemantauan secara langsung terhadap aktivitas sekolah (Suwarti, n.d.). Tentunya apabila hal tersebut sudah diterapkan sebagai karakter seorang guru muslim, maka secara tidak langsung akan memberikan dampak positif untuk peserta didik kedepannya, karena sejatinya peserta didik hanya menyontoh apa yang diajarkan oleh gurunya.

Ketiga, sifat Tablig atau kemampuan untuk menyampaikan pesan menambah aspek penting dalam meneladani sifat Nabi Muhammad saw.. Sebagai pemimpin spiritual, beliau berkewajiban menyampaikan wahyu dan ajaran Allah secara tepat dan efektif. Dalam kepemimpinan masa kini, keterampilan mengomunikasikan visi, misi, serta informasi secara jelas dan meyakinkan menjadi semakin penting. Melalui komunikasi yang baik, Nabi Muhammad saw. memastikan para pengikutnya memahami ajaran Islam dengan benar, sehingga tercipta hubungan sosial yang kuat

dan harmonis. Bagi umat muslim, tablig berarti menyampaikan atau mengomunikasikan segala bentuk informasi dengan cara yang benar. Seorang guru muslim yang mempraktikkan nilai tablig akan menyampaikan pesan secara akurat, menggunakan bahasa yang sesuai dan penuh ketepatan. Tablig sebagai pembentukan karakter seorang guru muslim menuntut adanya keberanian moral dan kecerdasan dalam berinteraksi sosial. Nilai ini ditanamkan dalam psikologi agama melalui pendidikan yang mencakup kegiatan diskusi, dakwah sederhana di sekolah, serta kebiasaan mengekspresikan aspirasi secara sopan. Pendekatan tersebut membentuk peserta didik agar mampu menyampaikan pendapat dengan tidak melukai pihak lain dan tetap berani menegaskan kebenaran walaupun berada dalam situasi sosial yang menekan.

Dalam masyarakat, guru adalah profesi yang memiliki peranan vital. Mereka bertugas mendidik generasi muda agar menjadi individu berpengetahuan, berkarakter, dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Untuk menjalankan peran tersebut, guru harus mampu mempunyai karakter yang kuat dan dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Salah satu karakter yang sangat esensial adalah sifat tablig. Seorang guru membutuhkan kemampuan tablig untuk menyampaikan ilmu secara efektif dan mudah dipahami dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas penjelasan yang diberikan guru sangat menentukan pemahaman peserta didik terhadap wawasan baru yang akan mereka terapkan di kemudian hari. Oleh sebab itu, guru wajib menyiapkan materi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Keakuratan ini penting karena nilai tablig menekankan bahwa apa yang diterima peserta didik kelak akan mereka teruskan dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Marlina et al., 2025). Dengan adanya karakter tablig pada setiap guru muslim, diharapkan kedepannya dapat menciptakan ketentraman, kebahagiaan, dan ketenangan hidup, baik secara individu maupun untuk masyarakat secara luas. Guru dengan sifat tablig tentu dapat mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang mulia.

Karakter tablig sangat penting bagi guru karena beberapa alasan. Pertama, guru yang memiliki karakter tablig dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penyampaian materi yang menarik dan efektif oleh guru akan mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar serta memahami ilmu yang diberikan. Selain itu, karakter tablig pada diri guru menjadi faktor penting dalam memperdalam pemahaman peserta didik di SDN 1 Banyuripan, terutama ketika materi disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti. Siswa akan dapat memahami ilmu yang disampaikan dengan lebih baik. Ketiga, guru yang memiliki karakter tablig dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu yang disampaikan.

Selain itu, karakter tablig juga dapat membantu guru untuk menjadi contoh bagi siswa. Guru yang memiliki karakter tablig akan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam hal kemampuan berkomunikasi, kemampuan menyampaikan ilmu, dan kemampuan memotivasi orang lain. Siswa akan melihat guru sebagai contoh dan berusaha untuk meniru sifat-sifat positif yang dimiliki guru. Namun, karakter tablig tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan tablignya melalui proses belajar dan pengalaman. Guru dapat meningkatkan kemampuan tablignya dengan cara mengikuti pelatihan, membaca buku, dan berlatih menyampaikan materi pelajaran (Sutrisno & Wahyudi, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter tablig sangat penting karena guru harus dapat menyampaikan ilmu dan guru yang menginternalisasi sifat tablig mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih persuasif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025).

Metode pengajaran merupakan bagian dari strategi implementasi nilai tablig, yaitu langkah-langkah praktis yang harus dilakukan guru untuk mendukung strategi yang diterapkan dalam mata pelajaran Agama. Dalam Praktiknya, SDN 1 Banyuripan menerapkan model *Quantum Teaching* yang menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh variasi. Pendekatan ini menekankan interaksi antar siswa dan pemanfaatan perbedaan individu untuk meningkatkan efektivitas belajar. Fokus *Quantum Teaching* adalah membangun hubungan yang dinamis di kelas. Mata pelajaran Agama selama ini didominasi materi yang padat, dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penerapan berbagai strategi diharapkan dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus mutu pengajaran. Siswa selama ini cenderung kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Agama. Model pembelajaran dan metode belajar belum digunakan secara optimal; walaupun ceramah telah divariasikan dengan tanya jawab dan tugas, ceramah tetap menjadi metode dominan (Suwarti, n.d.).

Sifat terakhir yang dibahas adalah fatanah, yang mengandung makna kecerdasan sekaligus kebijaksanaan. Keteladanan Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menguasai pengetahuan yang luas dan mampu mengaplikasikannya ketika menghadapi situasi yang kompleks. Bentuk kebijaksanaan tersebut tampak dari berbagai strategi yang beliau gunakan dalam menyelesaikan persoalan, termasuk dalam menangani konflik dan mengatur tatanan sosial di Madinah. Kemampuan beliau untuk menetapkan keputusan yang tepat melalui pemahaman mendalam terhadap keadaan menjadikan kepemimpinannya efektif serta memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat yang beragam.

Karakter fatanah sangat penting bagi guru karena beberapa alasan. Pertama, seorang guru muslim yang memiliki karakter fatanah mempunyai kemampuan untuk memahami kebutuhan serta tingkat kemampuan siswa secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat guna, sehingga proses belajar siswa menjadi lebih efektif. (Pane & Nailatsani, 2022). Selanjutnya, guru yang memiliki karakter fatanah mampu mengenali hambatan belajar yang dialami peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan cara ini, peserta didik dapat menyelesaikan kendala belajarnya serta mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang berkarakter fatanah juga dapat merancang kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal (Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025).

Selain itu, karakter fatanah juga dapat membantu guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang memiliki karakter fatanah akan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam aspek kecakapan berpikir kritis dan kemampuan untuk melakukan analisis serta kemampuan memecahkan masalah. Peserta didik akan melihat guru sebagai contoh dan berusaha untuk meniru sifat-sifat positif yang dimiliki guru (Falah, 2021). Namun, karakter fatanah tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan fatanahnya melalui proses belajar dan pengalaman. Guru dapat meningkatkan kemampuan fatanahnya dengan cara mengikuti pelatihan, membaca buku, dan berlatih menganalisis dan memecahkan masalah. Dalam konteks psikologi Islam, karakter fatanah sangat penting karena guru harus dapat memahami dan mengerti ajaran Islam dengan benar. Guru yang memiliki karakter fatanah akan mampu membimbing peserta didik dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Karakter fatanah tidak semata-mata berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam psikologi agama dijelaskan bahwa kebijaksanaan hidup muncul dari pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan menghadapi persoalan dengan sikap sabar dan penuh kebijaksanaan. Aktivitas seperti tafakur, tadabbur alam, dan refleksi terhadap nilai-nilai keislaman menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter tersebut (Ratu Rinindya Ramadhani Zahfi, 2025).

Implementasi Guru muslim di SDN 1 Banyuripan dalam menerapkan nilai Fatana yaitu yang pertama menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Implementasi guru di SDN 1 Banyuripan dalam menerapkan nilai fatanah pada pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada siswa. Guru di SDN 1 Banyuripan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam, seperti menggunakan cerita, permainan, dan diskusi kelompok. Guru juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan agama Islam, seperti bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dalam beragama, bagaimana menjaga toleransi antar umat beragama, dan bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dan bertanggung jawab (Suwarti, n.d.).

Selain itu, guru juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, seperti mengadakan diskusi tentang topik-topik yang terkait



dengan agama Islam, mengadakan permainan yang dapat mengajarkan konsep-konsep agama Islam, dan mengajak siswa untuk membuat proyek-proyek yang terkait dengan agama Islam. Dengan demikian, guru di SDN 1 Banyuripan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta menjadi seorang muslim yang baik dan bertanggung jawab. Guru juga dapat membantu siswa memahami bahwa agama Islam adalah agama yang moderat, toleran, dan damai, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan akurat, seperti Al-Quran, Hadis, dan kitab-kitab ulama yang terpercaya, untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam. Guru juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami konsep-konsep agama Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini, implementasi guru di SDN 1 Banyuripan dalam menerapkan nilai fatanah pada pendidikan agama Islam dapat membantu siswa menjadi seorang muslim yang baik, bertanggung jawab, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suwarti, n.d.).

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan psikologi agama berperan dalam membangun karakter profetik peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada ranah pengetahuan (*knowing*), tetapi juga ranah perasaan (*feeling*) dan praktik nyata (*acting*). Proses ini berlangsung melalui internalisasi nilai, keteladanan guru, penguatan budaya religius di sekolah, serta pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten.

#### 4. Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai sidik, amanah, tablig, dan fatanah sangat penting dalam pembentukan karakter seorang guru muslim di SDN 1 Banyuripan. Nilai-nilai ini dapat membantu guru muslim menjadi contoh yang baik bagi siswa, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk karakter siswa yang baik. Guru muslim yang mengimplementasikan nilai-nilai ini dapat menjadi penyebar kebaikan, memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan, serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai-nilai sidik, amanah, tablig, dan fatanah dapat membantu guru muslim menjadi lebih profesional, memiliki integritas, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Nilai sidik membantu guru muslim menjadi jujur dan dapat dipercaya, nilai amanah membantu guru muslim menjadi bertanggung jawab dan dapat diandalkan, nilai tablig membantu guru muslim menjadi penyebar kebaikan dan dapat mempengaruhi siswa, dan nilai fatanah membantu guru muslim menjadi cerdas dan bijak dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai sidik, amanah, tablig, dan fatanah dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang baik di SDN 1 Banyuripan. Guru muslim yang mengimplementasikan nilai-nilai ini dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru muslim di SDN 1 Banyuripan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dan menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru muslim untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai sidik, amanah, tablig, dan fatanah. Lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa guru muslim telah mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan harus memberikan penghargaan dan insentif bagi guru muslim yang telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai sidik, amanah, tablig, dan fatanah dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang baik di SDN 1 Banyuripan.

## Daftar Pustaka

- Cahyono, H., & Iswati, I. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Metro. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 210. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1818>
- Daniar. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 122–128.
- Ekadiarsi, A. N., Hastiani, A., Clorenza, A., Kuncoro, A. R., & Khairani, A. L. (2024). Konsep Pendidikan Profetik pada Kepribadian Guru di Era Revolusi Industri 5.0. *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 234–249. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1005>
- Falah, S. (2021). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>
- Firda Amalia Thoyibah, & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 582–589. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Khairi, F. (2025). Implementasi Kepemimpinan Berbasis FATS (Fathonah, Amanah, Tablig, Sidik) Terhadap Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 772–783.
- Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 753–758. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1424>
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Ratu Rinindya Ramadhani Zahfi, & Yuminah Rohmatullah. (2025). Peran Psikologi Agama dalam Pembentukan Karakter Profetik Peserta Didik. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1080>
- Siti Anisatul Fadillah, Duna Izfanna, N. (2022). Model Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik. 085335465319, 9–10. <https://doi.org/10.30997/jtm.v9i1.17125>
- Suparman, F., Subando, J., & Abbas, N. (2023). *PROPHETIC INTELLIGENCE DISCOURSE IN ISLAMIC*. 1(1).
- Sutrisno, S., & Wahyudi, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 509–541. <https://doi.org/10.54180/joeces.v2i2.3731>
- Suwarti, S. (n.d.). *NoImplementasi Nilai-Nilai Profetik di SD N 1 Banyuripan*. wawancara pribadi.
- Tri Mulyanto. (2020). Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–23.
- Ulfadhilah, K., DwiNurkhafifah, S., & Saripudin, P. (2025). Peran Guru dan Pentingnya Menerapkan Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 7(1), 89–97. <https://doi.org/10.55656/kisj.v7i1.264>